

**VERBA PENYERTA PADA RAGAM MODALITAS
DALAM FILM *HAURU NO UGOKU SHIRO*
KARYA HAYAO MIYAZAKI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH
FAUZAN AZIZ
125110200111075**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

gan ini saya:

nama : Fauzan Aziz

no : 125110200111075

Program Studi : S1 Sastra Jepang 2012

nyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjana dari perguruan tinggi manapun.

2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Malang, 2016

METERAI
TEMPEL

81239ADF761667861

6000
ENAM RIBU RUPIAH

NIM 125110200111075

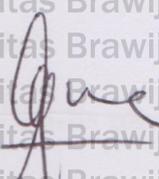
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Fauzan Aziz telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Malang,
Pembimbing

Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP 19750725 200501 1 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Fauzan Aziz telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

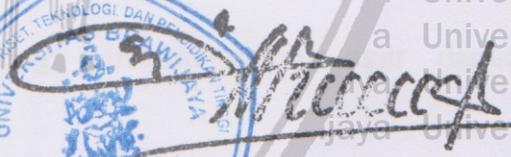

Agus Budi Cahyono, MLT
NIP. 72081112110103

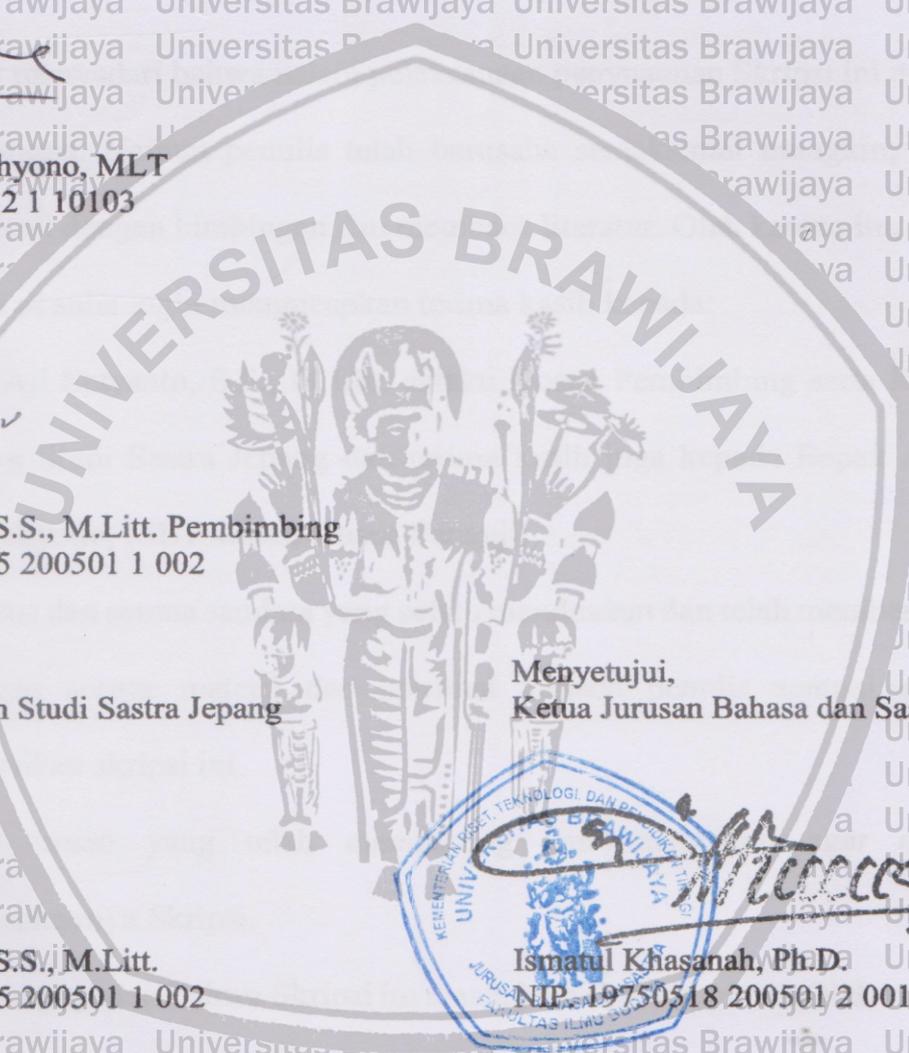

Aji Setyanto, S.S., M.Litt. Pembimbing
NIP. 197507252005011002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 197507252005011002


Ismatul Khasanah, Ph.D.
NIP. 197505182005012001



KATA PENGANTAR

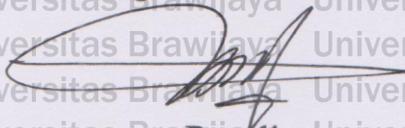
Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Verba Penyerta Pada Ragam Modalitas Dalam Film *Houru No. Ugoku Shiro* Karya Hayao Miyazaki”**.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, baik melalui konsultasi dengan bimbingan dan membaca literatur. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Aji Setyanto, S.S., M.Litt. selaku Dosen Pembimbing serta Ketua Program Studi Sastra Jepang dan terima kasih juga kepada Bapak Agus Budi Cahyono, MLT selaku Dosen Penguji.
2. Orang tua dan semua saudara yang selalu mendoakan dan telah memberikan dukungan secara materil dan spiritual kepada penulis sampai dapat terselesaikan skripsi ini.
3. Semua teman yang telah mendukung dan membantu agar dapat terselesaikannya Skripsi.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Harapan penulis semoga Skripsi ini dapat memberikan hal yang positif serta bermanfaat.

Malang, Desember 2016



Penulis

ABSTRAK

Fauzan Aziz, 2015. **Verba Penyerta Pada Ragam Modalitas Dalam Film *Hauru No Ugoku Shiro* Karya Hayao Miyazaki**. Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (1) Aji Setyanto, S.S., M.Litt.

Kata Kunci : Modalitas dan verba.

Modalitas adalah ilmu yang mempelajari tentang keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicaranya. Modalitas pada umumnya selalu diikuti dengan verba sebagai penjelas dari bentuk modalitas yang digunakan, sedangkan verba itu sendiri memiliki arti sebagai keterangan perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh pembicara atau biasa disebut dengan kata kerja. Pada penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu sebagai berikut, (1) Apa jenis modalitas yang terdapat dalam film *Hauru no Ugoku shiro*?, (2) Apa jenis verba penyerta pada modalitas dalam film *Hauru no Ugoku Shiro*?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah film *Hauru No. Ugoku Shiro* Karya Hayao Miyazaki. Hasil dari penelitian ini ditemukan 11 bentuk modalitas yang disertai dengan verba dan 3 bentuk verba penyerta pada modalitas.

Dengan demikian penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya meneliti modalitas *setsume*i dan verba penyertanya atau lebih memfokuskan pada salah satu bentuk dari modalitas dan menganalisis maknanya dan bentuk verbanya seperti misalnya makna modalitas *hazu* dan bentuk verba penyertanya. Selain itu untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan bahan berbentuk tulisan berupa novel atau komik.

要旨

アジズ、フテウザン。2016。宮崎駿のフィルム『ハウルの動く城』における動詞の補語とモダリティの種類について。日本語文学科、言語学と文学、文化学部、ブラウイジャヤ大学。

指導者：アジ・ステイヤント

キーワード：モダリティ、動詞。

モダリティは、文章中の行動、状況、出来事、会話等の情報に対する話し手の態度や判断、感情を示す表現方法である。

動詞自体が行為や行動の説明としての意味を持つ一方で、一般的にモダリティは、常に動詞を伴い、その意味内容を示す役割を担う。本研究は、以下に示す2つの問題を明らかにしようとするものである。映画「ハウルの動く城」に含まれるモダリティは（1）どのようなものがあるか（2）どのような動詞を伴って使用されているか。

本研究で用いた方法は、記述定性的な方法で、使用したデータは、宮崎駿監督の映画「ハウルの動く城」である。研究の結果、映画内において11種類のモダリティと、3種類のモダリティを伴う動詞が見られた。

今後の研究として、著者は、説明の役割を持つモダリティにおいて使用される動詞に焦点を当て、その種類を明らかにすることを提案したい。また、本研究はアニメ映画の分析を行ったが、研究対象として小説や漫画を用いることもできるであろう。

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Linguistik.....	7
2.2 Morfologi.....	7
2.2.1 Morfem.....	8
2.2.2 Kata.....	8
2.2.3 Kelas Kata.....	9
2.2.4 Kelas Kata.....	11
2.3 Sintaksis.....	14
2.3.1 Modalitas.....	15
2.4 Penelitian Terdahulu.....	19
BAB III METODE PEMBAHASAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	21
3.2 Sumber Data.....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4 Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	25
4.2 Pembahasan.....	26
4.2.1 Modalitas <i>Kakugen</i> dan Verba Penyertanya.....	26
4.2.2 Modalitas <i>Meirei</i> dan Verba Penyertanya.....	27
4.2.3 Modalitas <i>Kinshi</i> , <i>Kyouka</i> , dan Verba Penyertanya.....	29
4.2.4 Modalitas <i>Irai</i> dan Verba Penyertanya.....	31
4.2.5 Modalitas <i>Toui</i> dan Verba Penyertanya.....	33

4.2.6 Modalitas <i>Moushide</i> , <i>Kanyuu</i> dan Verba Penyertanya.....	35
4.2.7 Modalitas <i>Ganbou</i> dan Verba Penyertanya.....	38
4.2.8 Modalitas <i>Gaigen</i> dan Verba Penyertanya.....	40
4.2.9 Modalitas <i>Setsume</i> dan Verba Penyertanya.....	42
4.2.10 Modalitas <i>Hyouka</i> dan Verba Penyertanya.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	51



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za		ず (ズ) zu		ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da		づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (シヨ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニュ) nyu	によ (ニヨ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みよ (ミヨ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎよ (ギヨ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビュ) byu	びよ (ビヨ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo		
ん (ン) n		を (ヲ) wo		

Partikel は ha ditulis sebagai /wa/

Partikel へ he ditulis sebagai /e/

Bunyi panjang hiragana /a/ ditulis sebagai /aa/

Bunyi panjang hiragana /i/ ditulis sebagai /ii/

Bunyi panjang hiragana /u/ ditulis sebagai /uu/

Bunyi panjang hiragana /e/ ditulis sebagai /ee/

Bunyi panjang hiragana /o/ ditulis sebagai /oo/

Huruf mati rangkap ditulis つ・ッ (tsu kecil)

Bunyi panjang katakana ditulis sebagai [ー]

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

4.1.1 Tabel Modalitas dan Verba Penyertanya	24
4.1.2 Data Temuan pada Film <i>Houru No Ugoku Shiro</i>	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Curriculum Vitae.....	51
Lampiran 2 : Data Temuan Modalitas dan Verba Penyertanya	53
Lampiran 3 : Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengogaku* (言語学). linguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Matthews (dalam Susandi, 2011) linguistik didefinisikan sebagai ilmu bahasa atau studi ilmiah mengenai bahasa. Dapat disimpulkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang kebahasaan dan menjadikan bahasa sebagai sumber kajiannya.

Lebih dalam lagi linguistik juga menganalisis semua tataran tingkat bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa menurut fungsinya. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Sintaksis ialah ilmu yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna. Dapat disimpulkan linguistik tidak hanya mengkaji bahasa namun linguistik juga mengkaji bahasa itu lebih luas, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Morfologi seperti yang dijelaskan di atas adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk bentuk dan fungsi perubahan-perubahan bentuk kata. Di dalam morfologi bahasa Jepang terdapat pengkelasan kata, yaitu nomina (*meishi*) kata benda, verba (*dooshi*) kata kerja, ajektiva-*i* (*i-keyooshi*) kata sifat *i*, ajektiva-*na* (*na-keyooshi*) kata sifat *na*, prenomina (*rentaishi*) kata penjelas, adverbial

(*fukushi*) kata keterangan, interjeksi (*kandooshi*), konjungsi (*setsuzokushi*) kata sambung, verba bantu (*jodooshi*), partikel (*joshi*).

Verba atau dalam bahasa Jepang disebut *doshi* adalah kata yang berisi perintah yang berbentuk aktivitas. Selain itu dalam penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan cabang morfologi penulis juga menggunakan teori dari cabang sintaksis.

Sintaksis atau dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統語論), merupakan ilmu yang membahas tentang struktur serta unsur-unsur pembentuk kalimat.

Sintaksis menurut Nitta (dalam Sutedi, 2008:63) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Jadi dapat disimpulkan sintaksis adalah bidang yang membahas tentang unsur pembentuk, struktur, dan maknanya.

Gramatikal juga termasuk dalam ilmu sintaksis dan memiliki kategori gramatikal dalam predikat yang dimana verbal dalam bahasa Jepang mencakup tingkat kehalusan (*teineisa*), bentuk positif dan negative (*mitemekata*), voice atau diatesis (*tai*), aspek (*sou*), kala atau tense (*jisei*), dan modalitas (*hou*). Modalitas dalam KBBI (2016) memiliki arti makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat. Modalitas adalah pernyataan pada kalimat mengenai perintah, larangan, permohonan, saran, dan sebagainya.

Modalitas memiliki banyak ragam dan pada umumnya sebuah kalimat yang terdapat modalitas diikuti oleh verba, namun verba juga digolongkan lagi kedalam kelompok-kelompok jenis verba. Hal ini membuat penulis melakukan penelitian untuk mengetahui verba penyerta pada ragam modalitas. Penulis memilih teori

Masuoka dikarenakan jenis modalitas dalam teori Masuoka sangat beragam dan mampu menguraikan modalitas jenis apa saja yang bisa penulis temukan dalam variabel yang penulis gunakan. Masuoka (dalam Sutedi 2008:99) menggolongkan modalitas bahasa Jepang kedalam 10 jenis, yaitu keyakinan (*kakugen*), perintah (*meirei*), larangan dan izin (*kinshi-kyoka*), permohonan (*irai*), keharusan atau saran (*toui*), melakukan, menawarkan, dan mengajak (*ishi-moushide-kanyuu*), keinginan (*ganbou*), dugaan (*gaigen*), alasan (*setsumei*), dan perumpamaan (*hikyuu*).

Pengertian verba menurut Sutedi (2010: 44) yaitu verba yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou*, dan bisa berdiri sendiri. Shimizu dalam Sudjianto (2009:150) menggolongkan verba dalam bahasa Jepang menjadi tiga jenis yaitu *jidooshi*, *tadooshi*, dan *shodooshi*. Dari teori di atas penulis dapat melakukan penelitian sesuai dengan judul yang penulis buat. Berikut adalah contohnya :

試合は終わったそうだ。
Shiai wa owatta sou desu.
Katanya pertandingan sudah berakhir.

(Sutedi, 2010:102)

Dilihat dari kalimat yang di garis bawah yaitu kata *owatta souda* yang di mana kata *owatta* memiliki arti sudah berakhir dan *souda* memiliki arti katanya, dapat dianalisis bahwa *souda* pada contoh kalimat di atas menurut teori Masuoka masuk pada modalitas jenis *gaigen* karena modalitas bentuk *gaigen* memiliki pengertian tentang dugaan atau suatu kemungkinan, hal ini dapat disimpulkan

berdasarkan pada kalimat di atas yang di mana pembicara nya masih menduga-duga bahwa pertandingannya sudah berakhir.

Untuk verba yang menyertainya adalah kata *owatta* atau berakhir, dalam kalimat ini verba memiliki fungsi untuk memberitahukan situasi yang terjadi pada kalimat di atas di mana pertandingannya sudah berakhir. Dari data di atas dapat dilihat selesainya pertandingan bukan kehendak pelaku pembicara untuk menghentikan pertandingan tersebut melainkan memang situasinya pertandingan sudah selesai. Hal ini sesuai dengan teori Shimizu yaitu *dooshi* jenis *jidooshi* di mana dijelaskan bahwa kelompok verba ini merupakan jenis verba yang tidak terdapat objek.

Dari contoh menganalisis di atas penulis ingin mengetahui jenis modalitas dan jenis verba yang menyertai modalitas apa saja pada film *Hauru No Ugoku Shiro*. Alasan penulis memilih film besutan karya Hayao Miyazaki ini dikarenakan film yang diproduksi oleh Toshio Suzuki, dengan animasinya oleh Studio Ghibli dan didistribusi oleh Toho tersebut telah memenangkan 16 penghargaan dan masuk dalam 18 nominasi menurut media online yang terpercaya tentang penilaian film internasional yaitu IMDb. Film *Hauru no Ugoku Shiro* tayang pada tahun 2004 dengan mengadopsi cerita dari novel yang ditulis oleh penulis asal Inggris bernama, Diana Wynne Jones. Film *Hauru no Ugoku Shiro* tidak hanya sukses di Jepang melainkan juga sukses di mancanegara bahkan menjadi salah satu film terlaris dalam sejarah perfilman Jepang. Melihat betapa suksesnya film ini membuat penulis tertarik untuk menelitinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah berupa:

1. Apa jenis modalitas yang terdapat dalam film *Hauru no Ugoku shiro*?
2. Apa jenis verba penyerta pada modalitas dalam film *Hauru no Ugoku Shiro*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis modalitas apa saja yang ada pada film *Hauru no Ugoku Shiro*.
2. Untuk mengetahui verba apa saja yang menyertai modalitas dalam film *Hauru no Ugoku Shiro*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu membantu para peneliti linguistik Jepang di Indonesia. Sedangkan secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu penulis dan pembaca tentang pemahaman modalitas dalam bahasa Jepang dan verba yang menyertainya.

1.5 Definisi Istilah

Beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicarannya menurut Chaer.

2. Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan ;kata kerja; dalam KBBI.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Linguistik

Dalam kamus linguistik Kridalaksana (1993:128) Menjelaskan linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Chaer (2007:1) mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa menjadi objek kajiannya.

Yang dimaksud dari pernyataan tersebut, yaitu linguistik adalah studi tentang kebahasaan di mana bahasa dijadikan objek kajiannya. Linguistik memiliki cabang ilmu lain, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori verba dan modalitas oleh karena itu penulis akan menjelaskan tentang morfologi dan sintaksis.

2.2 Morfologi

Prihandari (2015:30) menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang identifikasi, analisis, dan struktur morfem yang terdapat pada suatu bahasa. Dalam bahasa Jepang morfologi adalah *keitairon*. Sutedi (2010:42) menjelaskan morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan peroses pembentukannya.

Dalam morfologi terdapat morfem dan kata.

2.2.1 Morfem

Morfem merupakan satuan terkecil bahasa yang memiliki makna setabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil Kridalaksana (1992:141).

Dalam bahasa Jepang morfem disebut *keitaiso*. Prihandari (2015:30) mengatakan Morfem adalah satu unsur terkecil dalam bahasa yang mengandung arti.

Sedangkan menurut Chaer (2007:146) morfem merupakan satuan terkecil gramatikal yang memiliki makna. Yang dimaksud dalam kalimat diatas adalah bahwa morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. Berikut merupakan contoh dari bentuk morfem.

大学	→	{大}	{学}
Daigaku		dai	gaku
Universitas		besar	belajar/ilmu
Kata		morfem	

Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa kata 大学 secara makna terdiri atas dua satuan, yaitu 大 dan 学, akan tetapi kedua satuan tersebut tidak dapat dipecah lagi menjadi satuan terkecil yang memiliki makna, karena masing-masing merupakan satu morfem.

2.2.2 Kata

Kata atau dalam bahasa Jepangnya *tango* secara umum diungkapkan oleh Chaer (2007:162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti.

Sedangkan Kridalaksana (1993:98) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan

sebagai bentuk yang bebas. Kata juga merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terbentuk dari satu morfem (misal batu, rumah, datang) atau gabungan morfem (misal pejuang, pancasila, mahakuasa). Jadi dapat di simpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa yang dibangun oleh satu morfem atau dua morfem dan dapat berdiri sendiri. Selain itu kata juga memiliki kelas-kelas kata pada pembahasan selanjutnya akan diterangkan kelas kata dalam bahasa Jepang.

2.2.3 Kelas kata

Dalam Kridalaksana (1993:104) kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya. Sedangkan dalam bahasa Jepang kelas kata dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Apa yang dimaksud dengan *jiritsugo* adalah kelas kata yang secara sendirinya dapat menjadi kalimat Sudjianto (2009:148) Sudjianto melanjutkan sedangkan *fuzokugo* adalah kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi kalimat. Dalam *jiritsugo* terdapat 8 kelas kata dan pada *fuzokugo* terdapat 2 jenis kelas kata. Berikut merupakan kelas kata dalam *jiritsugo*.

1. Kata kerja/verba/(*dooshi*)

Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

2. Kata sifat *i*/ajektiva-*i*/(*i-keyooshi*)

Adalah kata sifat yang pasti berakhiran huruf “i” disetiap kata dalam bahasa Jepang.

3. Kata sifat *na*/ajektiva-*na*/(*na-keyooshi*)

Merupakan kata sifat yang pasti memiliki akhiran “na” dalam bahasa

Jepang.

4. Kata benda/nomina/(*meishi*)

Yaitu kata benda yang bisa berfungsi sebagai subjek atau objek dalam sebuah kalimat.

5. Kata keterangan/adverbia/(*fukushi*)

Merupakan kata yang berfungsi menerangkan dan memberikan nuansa pada jenis kata lainnya.

6. Kata sambung/konjungsi/(*setsuzokushi*)

Adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan antar kalimat.

7. Kata penjelas/prenomina/(*rentaishi*)

Sebuah kata yang memiliki fungsi untuk menjelaskan kata benda setelahnya.

8. Interjeksi/(*kandooshi*)

Jenis kelas kata ini memiliki peran penting, karena kata ini dapat menjelaskan secara langsung mengenai apa yang ingin diungkapkan pembicara.

Dalam keterangan di atas merupakan kelas kata dalam *jiritsugo*, berbeda dengan *jiritsugo*, *fuzokugo* hanya memiliki 2 kelas kata, yaitu :

- Verba bantu/(*jodooshi*) Adalah kelas kata yang berperan untuk membuat kalimat yang sempurna.

- Partikel (*joshi*) adalah salah satu bagian terpenting dalam kalimat bahasa Jepang. Fungsi dari partikel adalah sebagai penanda dan penunjuk hubungan sebuah kata.

Disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang menurut penjelasan di atas mempunyai 10 jenis kelas kata yang dipecah menjadi dua bagian yaitu *jiritsugo* kelas kata yang mampu berdiri sendiri dan bisa menjadi sebuah kalimat, sedangkan *fuzokugo* adalah kelas kata yang tidak mampu menjadi sebuah kalimat apabila berdiri sendiri. Sehubungan penelitian ini berkaitan dengan verba maka pada penjelasan berikutnya penulis akan menerangkan tentang verba dan teori verba yang penulis gunakan.

2.2.4 Verba

Secara umum verba dalam Kridalaksana (1993:226) kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Sedangkan menurut Chaer (2007:166) verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Verba atau *doushi* dalam bahasa Jepang menurut Sutedi (2010: 44) yaitu verba yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou*, dan bisa berdiri sendiri. Prihandari (2015:36) menyatakan verba adalah kata kerja untuk menyatakan suatu aktivitas, perubahan keadaan, maupun keberadaan.

Perubahan verba dalam bahasa Jepang dalam bentuk kamus digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu.

a. Kelompok I

Kelompok ini disebut *godan-doushi*, karena mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu A-I-U-E-O (あいうえお). Cirinya yaitu verba yang berakhiran huruf *u, tsu, ru, ku, gu, mu, nu, bu, su* (う、つ、る、く、ぐ、む、ぬ、ぶ、す). Contoh:

買う	<i>ka-u</i>
立つ	<i>ta-tsu</i>
売る	<i>u-ru</i>
書く	<i>ka-ku</i>
泳ぐ	<i>oyo-gu</i>
読む	<i>yo-mu</i>
死ぬ	<i>shi-nu</i>
遊ぶ	<i>aso-bu</i>
話す	<i>hana-su</i>

b. Kelompok II

Kelompok ini disebut dengan *ichidan doushi*, karena perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi saja. Ciri utama dari verba ini, yaitu yang berakhiran suara 「e-る/ e-ru」 (disebut *kami-ichidan-doushi*) atau berakhiran 「i-る/i-ru」 (disebut *shimo-ichidan-doushi*), seperti berikut:

見る	<i>mi-ru</i>
起きる	<i>oki-ru</i>
寝る	<i>ne-ru</i>
食べる	<i>tabe-ru</i>

c. Kelompok III

Verba kelompok III merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut *henkaku doushi* dan hanya terdiri dari dua verba berikut.

する	<i>suru</i>
来る	<i>kuru</i>

Shimizu dalam Sudjianto (2009: 150) menggolongkan verba menjadi 3 jenis yaitu *jidoushi*, *tadoushi*, dan *shodoushi*. Pernyataan Shimizu juga menguatkan pengertian dari *jidoushi* dan *tadoushi* yaitu sebagai berikut :

1. *Jidoushi*

Merupakan jenis verba yang tidak mempengaruhi pihak lain, seperti *iku* ‘pergi’, *kuru* ‘datang’, *okiru* ‘bangun’, *shimaru* ‘tertutup’, dan sebagainya.

2. *Tadoushi*

Tadoushi merupakan *dooshi* yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain atau diperlukannya objek dalam penggunaannya, seperti *okosu* ‘membangunkan’, *nekasu* ‘menidurkan’, *shimeru* ‘menutup’, *dasu* ‘mengeluarkan’, dan sebagainya.

3. *Shodoushi*

Kelompok verba ini merupakan kelompok verba yang tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif dan kausatif. Selain itu, tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan (*ishi hyoogen*). Seperti *mieru* ‘terlihat’, *kikoeru* ‘terdengar’, dan sebagainya. Di antara kata-kata yang termasuk kelompok ini, kelompok *dooshi* yang memiliki makna potensial seperti *ikeru* dan *kikeru* disebut *kanoo dooshi* ‘verba potensial’.

Menurut Chandra (2000:24) verba *jidoushi* adalah kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek. Sedangkan *tadoushi* adalah kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan atau dapat diberi objek dan diikuti kata bantu *o* (を). Sedangkan menurut Ichikawa dalam Santoso (2014:11) menyatakan bahwa *jidoushi* adalah suatu gerak atau tindakan yang di mana tidak

menyertakan pelaku dalam melakukan suatu perbuatan. Sedangkan *tadoushi* adalah verba yang di dalamnya terdapat suatu perbuatan melakukan atau menciptakan suatu keadaan. Berikut merupakan contoh kalimat.

Contoh kalimat *jidoushi*:

- 窓が開いた。
Mado ga aita.
Jendelanya terbuka.

- 水が流れる。
Mizu ga nagareru.
Air mengalir.

- 子供が泣く。
Kodomo ga naku.
Anak kecil menangis.

Santoso (2000:11)

Contoh kalimat *tadoushi*:

私は家を建てます。
Watashi wa iee o tatemasu.
Saya membangun rumah.

Santoso (2000:11)

2.3 Sintaksis

Menurut Kridalaksana (dalam Khairah dan Ridwan, 2014:9) sintaksis adalah subsistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan itu. Adapun menurut Ahmad (dalam Khairah dan Ridwan, 2014:9) sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Jadi dapat disimpulkan sintaksis adalah ilmu yang membahas hubungan antara kata dengan kata yang membentuk sebuah kalimat.

2.3.1 Modalitas

Menurut Chaer (2007:262) modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicarannya. Chaer (2007: 262-263) melanjutkan bahwa modalitas dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu (1) modalitas intensional, yaitu modalitas yang menyatakan keinginan, harapan, permintaan, atau juga ajakan. (2) modalitas epistemik, yaitu yaitu modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan; (3) modalitas deontik, yaitu modalitas yang menyatakan keizinan atau keperkenaan; dan (4) modalitas dinamik, yaitu modalitas yang menyatakan kemampuan.

Menurut Isao (2000: 175) modalitas adalah suatu ungkapan atau ekspresi yang mengutarakan peristiwa pada lawan bicarannya. Masuoka (1989: 104, dalam buku Sutedi 2008: 99) menggolongkan modalitas bahasa Jepang kedalam 10 jenis, yaitu *kakugen* (確言), *meirei* (命令), *kinshi* (禁止), *kyoka* (許可), *irai* (依頼), *toui* (当為), *ishi* (意志), *moushide* (申出), *kanyuu* (勧誘), *ganbou* (願望), *gaigen* (概言), *setsumei* (説明), dan *hikyou* (比況).

a. *Kakugen*

Kakugen adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan pembicara. Biasanya diungkapkan dengan kalimat pernyataan. Contoh :

1. 人間は死ぬものだ。

Ningen wa shinu monoda.

Manusia adalah makhluk yang akan mati.

b. *Meirei*

Yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu. Untuk mengungkapkannya, dalam bahasa lisan bisa digunakan verba bentuk perintah (*meirei-kei*), verba bentuk *masu* diganti dengan *nasai*, verba bentuk *te* dengan nada tinggi dan sebagainya. Dalam bahasa tulis bisa digunakan verba bentuk biasa (kamus dan *nai*) ditambah dengan *koto* atau *you ni*.

2. 早く行け!

Hayaku ike!

Cepat pergi!

c. *Kinshi-kyouka*

Yaitu modalitas untuk menyatakan larangan dan izin untuk melakukan suatu perbuatan. Untuk menyatakan larangan bisa digunakan verba bentuk *te* diikuti *wa ikenai* atau *dame da*, verba bentuk kamus *ru* ditambah dengan *na*, verba bentuk *nai* yang diucapkan dengan nada tinggi, atau verba bentuk *nai+koto* dalam bahasa tulisan. Untuk menyatakan izin bisa digunakan verba bentuk *te+mo ii/kamawanai*.

3. この薬をのむな!

Kono kusuri wo nomu na!

Jangan minum obat ini!

4. 明日は来なくても構わない。

Ashita wa konakute mo kamawanai.

Besok tidak datang juga tidak apa-apa.

d. *Irai*

Adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Untuk menyatakan modalitas ini, bisa digunakan verba bentuk *te*, atau verba bentuk *te+kudasai, kure*,

choudai, kureku ka, kurenai ka, moraeru ka, moraenai ka, hoshii, moraitai,

kureru to ii naa dan sebagainya. Contoh :

5. 窓を閉めてください。

Mado wo shimete kudasai.

Tolong tutup jendela.

e. *Touii*

Adalah modalitas II. Untu menyatakan keharusan, bisa digunakan verba

bentuk kamus ditambah *beki*, verba bentuk *nakereba naranai, nakutewa naranai,*

nai to ikenai dan sebagainya. Untuk menyatakan saran bisa digunakan verba

bentuk *ta + hou ga ii* dan yang lainnya.

6. 明日七時に学校に来なければならない。

Ashita shichi-ji ni gakkou ni konakereba naranai.

Besok harus datang ke kampus pukul 7.

7. 早く結婚したほうがいい。

Hayaku kekkon shita hou ga ii.

Sebaiknya cepat menikah.

f. *Ishi-moushide-kanyuu*

Merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud sesuatu,

menawarkan sesuatu, dan mengajak sesuatu kepada orang lain. Untuk menyatakan

maksud (*ishii*), bisa digunakan verba bentuk kamus (*ru*) + *tsumori da*, verba

bentuk *ou/you* (atau ditambah dengan *to omou*), bisa digunakan verba bentuk

ou/you (mashou) dan sejenisnya, sedangkan untuk menyatakan ajakan (*kanyuu*)

bisa digunakan verba bentuk *ou/you*, bentuk menyangkal ditambah *ka*, atau

bentuk menyangkal diucapkan nada tinggi dan sebagainya.

8. 私は日本え行くつもりです。

Watashi wa nihon e iku tsumori desu.

Saya bermaksud pergi ke Jepang.

9. タクシーを呼びましょうか。

Takushii o yobimashou ka.

Mari, saya Panggilkan taxi!

10. 一緒に行きませんか。

Isshouni ikimasen ka.

Maukan pergi bersama-sama?

g. *Ganbou*

Yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan sesuatu perbuatan. Untuk menyatakan hal ini bisa digunakan verba bentuk *tai* (*tagaru*), verba bentuk *te* + *hoshii* dan sebagainya.

11. その映画が見たい。

Sono eiga ga mitai.

Saya ingin menonton film itu

12. 私は田中さんも来てほしい。

Watashi wa Tanaka-san mo kitehoshii.

Saya ingin Tanaka juga datang.

h. *Gaigen*

Yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin ; atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya. Untuk menyampaikan dugaan, bisa digunakan: *darou*, *mai*, *rashii*, *mitai da*, *hazu da*, *ni chigai nai*, *souda* dan sebagainya. Biasanya disertai pula dengan keterangan berita (*denbun*), bisa digunakan: *sou da*, *to no koto da*, *to iu* dan sebagainya. Biasanya disertai pula dengan keterangan seperti: *tabun*, *osoraku*, *kitto*, *sazo*, *mazu*, *masaka* dan lain-lain.

13. たぶん、ニダさんも来るだろう。

Tabun, Nida-san mo kuru darou.

Mungkin, Nida juga akan datang.

14. 試合は終わったそうです。

Shinai wa owatta sou desu.

Katanya pertandingan sudah berakhir.

i. *Setsumei*

Yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal. Untuk modalitas ini, biasanya digunakan *noda* atau *wake da*, dan juga bisa disertai dengan kata sambung *suru to*, *tsumari*, *kekkyoku* dan sebagainya.

15. 太郎は、その時、入院しています。つまり、彼は試験を受けなかったわけです。

Tarou ha sono toki, nyuuin shite imasu. Tsumari, kare wa shiken o ukenakatta desu.

Taro pada saat itu sedang dirawat di rumah sakit. Dengan kata lain, ia tidak mengikuti ujian.

j. *Hikyou*

Yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan perumpamaan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam sesuatu karakternya. Dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan ungkapan *you da* atau *mitai da* serta disertai dengan adverbial *marude*, *atakamo* dan sejenisnya.

16. あいつの顔は馬のようだ。

Aitsu no kao wa uma no you da.

Mukanya seperti kuda.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Siti Zulaikah (2014) mahasiswa Universitas Brawijaya dengan judul “Penggunaan *beki* dan *houga ii* sebagai modalitas *toui* (deontik) dalam drama *Hanzawa Naoki* episode 1-10 karya Katsuo Fukuzawa”. Skripsi ini meneliti tentang penggunaan *beki* dan *houga ii*.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan bukan dengan angka melainkan mengumpulkan data lalu menggambarkan dan menjabarkannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah rumusan masalah penelitian di mana peneliti terdahulu membahas tentang penggunaan *beki* dan *hou ga ii* dalam modalitas *toui* (deontik), sedangkan pada penelitian ini membahas tentang ragam modalitas serta pengelompokan verba yang berperan.

Pada penelitian terdahulu objek yang digunakan adalah film drama *Hanzawa Naoki* episode 1-10 karya Katsuo Fukuzawa, dan pada penelitian ini penulis menggunakan film *Hauru no Ugoku Shiro* karya Hayao Miyazaki.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Menurut Mukhtar (2013:10) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dengan metode ini penulis mendeskripsikan modalitas apa saja yang terdapat pada film *Hauru no Ugoku Shiro* karya Hayao Miyazaki serta kelompok verba yang mengikuti modalitas dalam film tersebut.

3.2 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama).

Contoh dari data primer adalah mendapatkannya dengan membagikan kuesioner atau angket, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Contoh data sekunder adalah novel, buku, film dan sebagainya dikutip dari Mukhtar (2013: 100).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yaitu film *Hauru no Ugoku Shiro* karya Hayao Miyazaki, film ini tayang pada tahun 2004 dan

menjadi salah satu film terlaris di Jepang. Film ini bahkan memenangkan 16 penghargaan dan 18 nominasi di berbagai acara penghargaan film di beberapa negara. *Hauru no Ugoku Shiro* merupakan film yang diadaptasikan dari novel karya penulis Inggris yaitu, Diana Wynne Jones.

Film ini mengisahkan tentang seorang perempuan cantik yang bernama Sofi.

Dalam film ini Sofi adalah karakter perempuan dengan kehidupan yang biasa saja.

Dia anak dari keluarga pembuat topi dan merupakan anak pertama di keluarganya.

Hal itu membuatnya harus bertanggung jawab atas adik-adik dan kelangsungan usaha topi keluarganya. Sampai suatu ketika Sofi harus merelakan kehidupan sederhananya yang nyaman, karena ia dikutuk oleh penyihir jahat. Sofi dikutuk oleh penyihir jahat yang pada awalnya ia adalah seorang gadis belia yang cantik berubah menjadi nenek tua, dari kejadian itulah kehidupan Sofi berubah dan perjalanan petualangan Sofi dimulai.

Penulis memilih film ini karena percakapan dalam film ini terdapat ragam modalitas dan kelompok verba yang mengikuti modalitas. Dari sumber data yang didapat akan dikumpulkan data berupa kalimat bahasa Jepang yang mengandung modalitas dan verba yang mengikuti modalitas, kemudian di kelompokkan sehingga dapat diperoleh data-data yang siap diteliti.

3.3 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang penulis gunakan adalah teknik observasi.

Observasi menurut Arikunto (dalam Imam Gunawan, 2013:143) adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian secara teliti, serta pencatatan

secara sistematis. Selain itu penulis menggunakan variabel yang berupa film maka teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik di mana data didapatkan melalui foto, film, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya. Mukhtar (2013: 101).

Dengan teknik dokumentasi data yang digunakan adalah data sekunder, ini berkaitan dengan variabel yang penulis gunakan yaitu film.

Pengumpulan data pada penelitian ini seperti yang sudah dijelaskan di atas penulis menggunakan metode observasi, di mana fokus penelitiannya adalah percakapan yang mengandung verba penyerta pada ragam modalitas dalam film *Hauru no Ugoku Shiro*. Selanjutnya, data-data yang didapat ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yakni:

1. Menonton dan memperhatikan percakapan pada film *Hauru no Ugoku Shiro*.
2. Mentranskripsi percakapan berbentuk tulisan.
3. Memeriksa kembali percakapan-percakapan.
4. Melakukan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian serta mengelompokkannya.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menguraikan situasi percakapan.

2. Menulis percakapan dalam bentuk bahasa Jepang, cara baca dalam *romaji*, dan mengartikannya ke dalam bahasa Indonesia.
3. Menggaris bawahi data yang ditemukan yaitu verba penyerta pada ragam modalitas.
4. Melakukan pengelompokan ragam modalitas sesuai dengan penggolongan pada teori Masuoka dan menganalisis kelompok verba yang mengikuti modalitas sesuai dengan teori Sutedi.
5. Menganalisis seluruh data untuk menemukan kepaduan, kesatuan, dan hubungan antara data sehingga diperoleh kesimpulan mengenai verba penyerta pada ragam modalitas dalam film *Hauru no Ugoku Shiro*.
6. Lalu membuat tabel kesimpulan analisis.



BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini, penulis akan menjabarkan atau menjelaskan mengenai modalitas dan verba penyerta dalam modalitas. Data yang disajikan oleh penulis dalam penelitian ini, diambil pada film *Hauru No Ugoku Shiro* karya Hayao Miyazaki sebagai salah satu film animasi Jepang yang paling populer saat itu. Data yang diperoleh dari sumber di atas, untuk menjawab dari rumusan masalah, yaitu apa jenis modalitas yang terdapat dalam film *Hauru No Ugoku Shiro* dan apa jenis verba penyerta pada modalitas dalam film *Hauru No Ugoku Shiro*.

4.1 Temuan

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung modalitas dan verba penyertanya. Penulis akan menganalisis modalitas dalam film *Hauru No Ugoku Shiro* dan verba penyerta yang ada pada setiap modalitas yang penulis temukan pada sumber data sehingga penulis dapat menyimpulkan hasil penemuan penulis. Berikut merupakan jumlah data yang ditemukan dalam film *Hauru no Ugoku Shiro* karya sutradara Hayao Miyazaki.

4.1.1 Tabel Modalitas dan Verba Penyertanya.

Modalitas	Jumlah	Jumlah Verba Tadoushi	Jumlah Verba Jidoushi	Jumlah Verba Shodoushi
<i>Kakugen</i>	2	2	0	0
<i>Meirei</i>	20	16	4	0
<i>Kinshi</i>	6	5	1	0
<i>Kyouka</i>	4	2	2	0
<i>Irai</i>	9	9	0	0
<i>Toui</i>	7	6	1	0
<i>Moushide</i>	5	5	0	0
<i>Kanyuu</i>	5	2	3	0

<i>Ganbou</i>	5	2	3	0
<i>Gaigen</i>	8	0	8	0
<i>Setsumei</i>	9	4	3	2
<i>Hikyuu</i>	3	0	3	0
Total	83	53	28	2

4.2 Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis akan melakukan pembahasan secara bersama-sama dengan menganalisis modalitas dan verba penyerta modalitasnya.

4.2.1 Modalitas *Kakugen* dan Verba Penyerta

Data 1

Situasi

Pada kalimat “Iblis tidak melakukan perjanjian” diucapkan Clasifer karena dirinya diajak bekerja sama dengan Sofi agar ia mau membebaskan Sofi dari kutukannya dan sebagai gantinya Sofi juga akan membantunya terlepas dari Hauru, namun Clasifer tidak bisa melakukan itu karena ia seorang iblis, oleh karenanya ia berkata seperti itu.

Analisis

1. 悪魔は約束はしないさ。
Akuma wa yakusoku wa shinaisa.
Iblis tidak melakukan perjanjian.

Hauru no Ugoku Shiro (00.22.02)

Dilihat dari data 1 di atas, pada kalimat *akuma wa yakusoku wa shinaisa* mengandung modalitas *kakugen* karena Clasifer sebagai pembicara berkeyakinan bahwa dirinya tidak bisa melakukan perjanjian pada siapa pun, karena ia sendiri merupakan seorang iblis, sehingga saat Sofi mengajaknya untuk melakukan perjanjian ia tidak bisa memenuhinya.

Data 1 di atas, terdapat adanya verba penyerta yaitu pada kata *shinai* yang merupakan verba bentuk *tadoushi* yaitu kata kerja yang di dalamnya terdapat sebuah tindakan yang dilakukan pelaku pembicara dan terdapat objek. Pada kalimat di atas pelaku pembicara adalah Clasifer, ia mengatakan bahwa *akuma wa yakusoku wa shinaisa* kata *yokushoku wa shinaisa* terdapat objek sebelum kata verba *suru* yaitu kata *yokushoku*.

4.2.2 Modalitas *Meirei* dan Verba Penyerta

Data 2

Situasi

Pada kalimat “Julurkan kakimu dan lanjutkan berjalan” merupakan perkataan Hauru kepada Sofi saat mereka sedang melayang di udara. Hauru meminta Sofi untuk menjulurkan kakinya dengan diikuti berjalan sehingga mereka dapat bergerak layaknya mereka tidak seperti sedang terbang.

Analisis

2. 足を出して歩き続けて。

Ashi wo dashite arukitsuzukete.

Julurkan kakimu dan lanjutkan berjalan.

Hauru no Ugoku Shiro (00.06.012)

Kalimat pada data 2 di atas, terdapat modalitas bentuk *meirei* pada kata *dashite* dan *arukitsuzukete*, karena pada kedua kata itu terdapat perintah agar seseorang melakukan apa yang diminta si pembicara kepada lawan bicaranya yang di mana perintah itu di ucapkan Hauru kepada Sofi agar ia melakukan apa yang diperintahkan oleh Hauru.

Berdasarkan dari data 2 di atas, maka dapat dianalisis lebih lanjut tentang verba penyerta pada kata *ashi wo dashite* di mana masuk ke dalam bentuk verba

tadoushi, karena pada kedua kata kerja tersebut Hauru membuat sebuah situasi yang membuat Sofi terpengaruh dan melakukan apa yang diperintahkan olehnya dan juga terdapat objek setelah kata *meirei*.

Data 3

Situasi

Pada kata “Berjalan” adalah perkataan Hauru yang meminta Sofi pada saat itu sedang bersamanya untuk segera berjalan karena tanpa Sofi sadari ia ikut terlibat dalam permasalahan Hauru yang sedang di kejar-kejar oleh mahluk suruhan penyihir dari kota barat.

Analisis

3. 歩いて。
Aruite.
Berjalan.

Hauru no Ugoku Shiro (00.05.28)

Kata pada data 3 di atas, dapat dianalisis bahwa kalimat tersebut masuk pada bentuk modalitas *meirei* karena Hauru sebagai pembicara menginginkan Sofi melakukan apa yang di perintahkan Hauru yaitu berjalan. Hauru memerintahkan Sofie berjalan karena situasinya saat itu Hauru sedang di kejar-kejar dan Sofi ikut bersamanya, namun karena Sofi tidak tahu apa yang terjadi pada awalnya ia kebingungan oleh karena itu Hauru memerintahkannya agar berjalan.

Dilihat dari verba yang ada pada data 3, maka kata *aruite* masuk dalam bentuk verba jenis *jidoushi*, karena kata *aruite* adalah kata kerja yang di dalamnya tidak terdapat objek.

4.2.3 Modalitas *Kinshi*, *Kyouka* dan Verba Penyerta

Data 4

Pada kalimat “Jangan dibuka aku sedang terkena flu yang berat jika tertular bisa bahaya” merupakan ucapan Sofi yang ditujukan kepada ibunya yang pada saat itu mengetuk pintu kamar Sofi dan ingin masuk ke kamarnya, namun karena ibunya tidak tahu bahwa Sofi telah dikutuk oleh penyihir dari kota barat menjadi tua, maka ia berkata seperti itu.

Analisis

4. 開けないですごい風邪名のうつつちゃ大変よ。

Akenai de sugoi kazena no utsutcha taihen yo.

Jangan dibuka aku sedang terkena flu yang berat kalo tertular bisa bahaya.

Hauru no Ugoku Shiro (00.13.00)

Kalimat data 4 di atas, terdapat penggunaan modalitas *kinshi* pada kata *akenai de* yang memiliki bentuk dasar *akeru* dan berubah bentuk menjadi kata larangan yaitu ketika kata *akenai* dipasangkan dengan *de*. Kata *akenai de* digunakan Sofi untuk melarang ibunya membuka pintu kamarnya, karena ibunya tidak tahu bahwa Sofi dikutuk menjadi nenek tua.

Pada data 4, ditemukan verba penyerta pada modalitas *kinshi* tersebut yaitu kata *akenai de* yang merupakan verba bentuk *tadoushi*, karena pada kata *akenai de* yang diucapkan Sofi memiliki pengaruh terhadap lawan bicaranya yaitu ibu Sofi sehingga tidak membuka pintu kamar Sofie.

Data 5

Pada data “Aku pergi ya” pada kalimat itu adalah merupakan ucapan yang dikatakan oleh Sofi kepada adiknya Reti, ia berkata seperti itu karena pada saat itu

langit sudah mulai senja dan Sofi merasa sudah waktunya ia pulang dan adiknya terus saja mengajaknya berbicara sehingga ia pun berkata seperti itu kepada adiknya.

Analisis

5. 私行くね。

Watashi iku ne.

Aku pergi ya

Hauru no Ugoku Shiro (00.08.56)

Pada data 8 di atas, dapat dilihat pada kalimat ‘aku pergi dulu ya’ penekanan pada kata *iku ne* atau pergi ya di sini menunjukkan bahwa Sofi meminta izin untuk pulang kepada adiknya karena saat itu matahari sudah mulai terbenam sehingga Sofi merasa sudah waktunya untuk dia pulang. Hal ini sesuai dengan teori Masuoka (1986) bahwa modalitas *kyouka* adalah modalitas yang memiliki arti meminta izin kepada lawan bicaranya.

Pada data 8 di atas, kata *iku ne* pada kalimat data 10 masuk pada golongan jenis verba *jidoushi* yang di mana menurut Shimizu dalam Sudjianto (2009) merupakan kata kerja yang tidak mempengaruhi pihak lain. Perginya Sofi di dalam kejadian ini bukan karena permintaan Reti adik Sofi melainkan kehendaknya sendiri, dalam hal ini tindakan Sofi tidak dipengaruhi oleh pihak lain karena pada saat itu kondisi hari memang sudah mulai gelap.

Data 6

Pada data “Hauru-san bolehkan memelihara anjing ini?” terjadi ketika Hauru baru saja kembali dari peperangan, ia turun dari kamarnya untuk ikut makan bersama nenek Sofi, Marukuru, penyihir dari kota barat, anjing yang ditemukan Nenek Sofi dan Clasifer. Saat Hauru ingin makan bersama tiba-tiba Marukuru

berkata kepada Hauru ia meminta izin agar diperbolehkan memelihara anjing yang ditemukan oleh Sofi.

Analisis

6. ハウルさんこの犬飼ってもいいでしょ?

Hauru-san kono inu katte mo ii desho?

Hauru-san bolehkan memelihara anjing ini?

Hauru no Ugoku Shiro (01.16.48)

Pada data 6 di atas, kata *katte ii desho* pada kalimat di atas memiliki arti ‘bolehkan memelihara’ yang memiliki maksud untuk meminta izin. Izin pada kalimat ini dikatakan oleh Marukuru kepada Hauru agar dia bisa memelihara anjing yang dibawa oleh Sofi. Izin pada kalimat di atas masuk pada bentuk modalitas jenis *kyouka* yang artinya adalah sebuah bentuk izin.

Pada data 6 di atas, kata kerja yang ditemukan adalah kata *katte* atau dalam bentuk kamusnya adalah *kau* yang memiliki arti memelihara. Kata kerja ini masuk pada bentuk kata kerja atau verba *tadoushi* yaitu kata kerja yang mempengaruhi pihak lain atau kata kerja yang memiliki atau memerlukan objek. Jika dilihat pada kalimat di atas sebelum kata kerja *katte ii desho* yang memiliki arti ‘bolehkan memelihara’ terdapat objek yaitu kata *inu* atau anjing. Maksud memelihara dalam konteks di sini adalah untuk memelihara anjing. Anjing pada kalimat ini merupakan objek, sehingga pada data 9 kata kerjanya masuk pada bentuk *tadoushi*.

4.2.4 Modalitas *Irai* dan Verba Penyerta

Data 7

Pada kalimat “Baik tunggu sebentar ya” terjadi ketika Reti adik Sofi sedang berbincang-bincang tiba-tiba saja dari celah tumpukan kotak kayu ada rekan kerja

Reti yang memberitahunya bahwa rotinya sudah jadi, namun karena di saat itu ia sedang bertemu kakak dan berbicara dengannya, Reti pun berkata seperti itu lalu meneruskan percakapannya dengan Sofi.

Analisis

7. はいちよっと待ってね。

Ha-i chotto matte ne.

Baik tunggu sebentar ya.

Hauru no Ugoku Shiro (00.08.23)

Pada data 7 di atas, modalitas *irai* terdapat pada kata *chotto matte ne* yang artinya adalah ‘tunggu sebentar ya’. ‘Tunggu sebentar ya’ pada data tersebut memiliki maksud permohonan agar lawan berbicaranya yaitu rekan kerja Reti untuk menunggu sebentar saja setelah itu Reti akan mengambil rotinya, karena di saat itu ia sedang berbicara dengan kakaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Masuoka (1989) yaitu menurutnya modalitas *irai* adalah jenis modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pada data ini *irai* atau permohonannya adalah agar orang lain melakukan sesuatu yaitu menunggu.

Verba yang ditemukan pada data 7 di atas adalah verba jenis *tadoushi*, karena menurut Shimizu dalam Sudjianto (2009: 150) verba *tadoushi* merupakan bentuk verba yang memiliki arti mempengaruhi pihak lain, hal ini dapat dilihat pada bagian kata *matte* atau ‘tunggu’ di sini ditujukan kepada rekan kerja Reti agar menunggu dulu, dengan itu rekan kerja Reti harus menunggu Reti menyelesaikan urusan dengan kakaknya terlebih dahulu. Perkataan Reti itu mempengaruhi pihak lain yaitu rekan kerjanya tersebut.

4.2.5 Modalitas *Toui* dan Verba Penyertanya

Data 8

Situasi

Pada data “Aku harus tetap tenang” situasi saat itu Sofi sudah dikutuk menjadi nenek tua, awalnya ia tidak menyadarinya sama sekali kalo dirinya sudah menjadi seorang nenek tua, lalu ia melihat tangannya terdapat banyak kerutan bahkan urat di tangannya nampak sangat jelas, oleh karena hal itu nenek Sofi pun pergi memastikannya dirinya yang sekarang dengan melihat ke cermin. Betapa terkejutnya nenek Sofi melihat dirinya sendiri di dalam kaca, mukanya berkerut, tubuhnya membungkuk, dan rambutnya menjadi putih. Iya tidak percaya sampai-sampai ia mundur-mandir keluar toko dan berkata seperti itu untuk menenangkan dirinya.

Analisis

8. 落ち着かなきや。
Ochitsukanakya.
Aku harus tenang.

Hauru no Ugoku Shiro (00.12.04)

Pada data 8 di atas, terdapat penggunaan modalitas bentuk *toui*, dapat dilihat pada kata *kya* di atas memiliki arti ‘harus’, kata harus masuk pada modalitas *toui* yang menurut Masuoka (1989) digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran.

Harus pada kata di atas dimaksudkan untuk menenangkan diri Sofi yang saat itu baru saja di sihir menjadi tua, Sofi panik dan tidak percaya atas apa yang terjadi pada dirinya dan pada saat itulah Sofi menenangkan dirinya dengan berkata ‘aku harus tenang’.

Pada data 8, terdapat verba penyerta pada kata *ochitsuku* yang berarti tenang.

Verba pada data 8 masuk pada jenis verba/kata kerja bentuk *jidoushi* yang merupakan kata kerja bentuk intransitif atau kata kerja yang tidak memerlukan objek. Hal ini dapat dilihat pada kalimat di atas tidak adanya objek sebelum kata kerja.

Data 9

Situasi

Pada data “Dalam kondisi seperti ini lebih baik terlebih dahulu menyetok gandum” adalah ucapan para masyarakat mengenai kondisi ladang mereka yang rusak karena peperangan oleh karena itu masyarakat berpikir untuk menyetok bahan pangan mereka.

Analisis

9. この様子じゃ穀物の蓄えをしておいたほうがよさそうだ。
Kono yousu jya kokumotsu no takuwae wo shite oita hou ga yosa souda.
 Dalam kondisi seperti ini lebih baik terlebih dahulu menyetok gandum.
Houru no Ugoku Shiro (00.27.14)

Pada data 9 di atas dapat dilihat terdapat penggunaan modalitas bentuk *toui* pada kata *takuwae wo shite oita hou ga yosa souda* memiliki makna saran dan hal ini sesuai dengan pengertian modalitas *toui* yang memiliki artian sebagai bentuk keharusan dan saran.

Sedangkan untuk verbanya dapat dilihat pada data 9 verba penyertanya adalah bentuk *tadoushi* atau verba yang membutuhkan objek. Objek pada kalimat di atas ada pada kata *takuwae* yang terletak setelah verba *suru*.

4.2.6 Modalitas *Moushide*, *Kanyuu* dan Verba Penyertanya

Data 10

Situasi

Semuanya sudah siap di meja makan nenek Sofi, Hauru, dan Marukuru.

Clasifer yang hanya bisa menonton mereka dari tungku api sempat menyatakan kekesalannya, karena ia merasa hanya ia seorang yang tidak ikut sedangkan yang lainnya makan di satu meja bersama-sama namun Hauru dan yang lain tidak menghiraukan perkataan Clasifer, malahan Hauru mempersilahkan untuk makan kepada nenek Sofi dan Marukur dengan berkata “Semuanya, silahkan menikmati”.

Analisis

10. 諸君 itadakou。

Syokun itadakou.

Semuanya silahkan menikmati.

Hauru no Ugoku Shiro (00.31.12)

Pada data 10 kalimat di atas, penggunaan modalitas *moushide* dapat ditemukan pada kata *itadakou* yang berasal dari bentuk kata *itadaku* + *ou* yang menjadi *itadakou* yang memiliki arti silahkan menikmati. Modalitas *moushide* pada kalimat di atas sangat jelas perkataan Hauru pada saat di awal sebelum makan memberikan arti untuk mempersilahkan Marukuru dan nenek Sofi untuk memakan makanannya dengan berkata *syokun itadakou* atau semuanya silahkan menikmati, menikmati dalam kata ini adalah di tunjukan untuk makanan yang terhidang di meja.

Verba dalam data 10 ada pada kata *itadakou* yang jika dilihat bentuk dasarnya adalah *itadaku* yang memiliki arti menikmati. Menikmati merupakan verba bentuk *tadoushi* karena terdapat objek pada kalimat tersebut meskipun objeknya tidak

terlihat pada kalimat tersebut namun kata menikmati di sini ditujukan pada makanan yang di mana makanan adalah objek dari kalimat di atas.

Data 11

Situasi

Keadaan memburuk rumah Hauru ditemukan oleh Madam Saliman yaitu seorang ratu penyihir yang menginginkan kekuatan Hauru untuk membantunya berperang melawan negeri seberang namun Hauru menolak ia tidak ingin membela salah satu kubu karena akan merugikan banyak orang oleh karena itu Hauru lebih memilih melawan pasukan perang ke dua negara untuk membuat perdamaian, oleh karena itu Hauru diburu. Rumah Hauru rusak parah karena di serang oleh pasukan tentara Madam Saliman namun Hauru sedang tidak ada di rumah, ia sedang ikut berperang dan nenek Sofi melihat dari kejauhan saat Hauru sedang berperang melawan pasukan-pasukan antar dua negara tersebut, namun tiba-tiba saja kapal yang sedang diserang Hauru meledak dan Sofi pun terkejut karena khawatir terjadi sesuatu pada Hauru. Sofi berteriak memanggil nama Hauru dan tiba-tiba saja Marukuru datang dan memanggil Sofi, melihat Marukuru berada di luar Sofi pun mengajak Marukuru masuk dengan berkata “Marukuru ayo datang kesini”.

Analisis

11. マルクルこっちへ来よう。

Marukuru kocchi e koyou.

Marukur ayo datang kesini.

Hauru no Ugoku Shiro (01.36.08)

Pada data 11 di atas, kata *kocchie koyou* atau datang kesini pada kalimat di atas memiliki arti ‘ayo datang kemari’ yang memiliki maksud ajakan dan masuk pada bentuk modalitas *kanyuu*. Modalitas *kanyuu* menurut Masuoka (1989) adalah

sebuah modalitas yang menyatakan ajakan kepada orang lain dan pada data di atas ajakan ini dimaksudkan Sofi agar Marukuru masuk ke dalam rumah.

Pada data di atas, verba pada kalimat 11 ada pada kata *koyou* atau *kuru* yang berarti datang. *Kuru* adalah kata kerja bentuk *jidoushi* atau intransitif yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek karena kata *kuru* tidak diawali dengan partikel *o* melainkan diawali dengan partikel *e* sedangkan kata kerja transitif merupakan kata kerja yang diikuti partikel *o* dan memiliki objek, sedangkan pada data di atas dapat dilihat setelah kata *koyou* terdapat partikel *e* dan setelah partikel *e* diikuti kata keterangan tempat.

Data 12

Situasi

Marukuru berkata pada Sofi bahwa ada yang mencarinya, Sofi pun penasaran karena selama ini tidak ada yang tahu di mana ia berada dan ia tidak pernah bercerita kepada siapa pun, namun mendengar ada yang mencarinya Sofi pun bergegas ingin menemuinya. Dari pintu tiba-tiba datang seseorang yang sangat dikenali oleh Sofi, yaitu ibunya sendiri. Ibu Sofi menangis melihat Sofi dan berkata bahwa ia selama ini mencari-cari Sofi, setelah berbincang-bincang Sofi pun diajak oleh ibunya untuk ikut pergi bersamanya tapi Sofi tidak mau, lalu ibunya pergi dan berkata “Nanti mari kita berbicara dengan santai ya”.

Analisis

12. 今度ゆっくりお話ししましょうね。

Kondo yukkuri ohanashi shimashoune.

Nanti mari kita bicara dengan santai ya.

Hauru no Ugoku Shiro (01.28.31)

Pada data 12 di atas, modalitas yang dipakai adalah jenis *kanyuu* yaitu modalitas yang memiliki maksud mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu, hal ini dapat dilihat pada data di atas yaitu pada kata *ohanashi shimashoune* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘mari kita bicara’ dari pengertiannya dapat diketahui bahwa kata di atas memiliki makna ajakan dan ajakan di sini dilakukan ibu Sofi kepada Sofi karena ibunya harus segera kembali dan ia belum bisa berbicara banyak sehingga mengajak Sofi untuk di lanjutkan ketika ada waktu.

Sedangkan verba pada data 12 adalah bentuk *tadoushi* yang menurut Ichikawa merupakan verba yang di mana terdapat suatu perbuatan melakukan atau menciptakan suatu keadaan. Pada kata *ohanashimasu* atau *ohanasu* yang memiliki arti bicara merupakan kata kerja yang di mana di dalamnya terdapat perbuatan yang dilakukan seseorang agar pembicaraan bisa terjadi.

4.2.7 Modalitas *Ganbou* dan Verba Penyertanya

Data 13

Situasi

Hauru dan Sofi sedang saling berbicara, saat itu Sofi sangat khawatir dengan keadaan Hauru karena ia lebih sering berada di luar rumah dan pergi untuk berperang. Sofi merasa hal itu dapat membahayakan Hauru ia berpikir ingin ikut membantu Hauru dengan berkata bahwa “Aku ingin menjadi kekuatan untuk Hauru” maksud perkataan Sofi di sini adalah ia ingin menjadi penyemangat dan motivasi agar Hauru tidak sendirian menghadapi perang itu, ia juga ingin ikut membantu Hauru dalam perang.

Analisis

13. 私ホウルの力になりたいの。

Watashi Hauru no chikara ni naritai no.

Aku ingin menjadi kekuatan untuk Hauru.

Hauru no Ugoku Shiro (01.22.56)

Pada data 13 di atas, terdapat penggunaan modalitas *ganbou* atau merupakan modalitas yang memiliki maksud keinginan, baik itu keinginan diri sendiri untuk melakukan sesuatu ataupun menginginkan seseorang melakukan sesuatu. Pada data di atas penggunaan modalitas *ganbou* dapat dilihat pada kata *naritai* yang memiliki arti 'ingin menjadi' pada data ini maksud keinginan yang diucapkan Sofi adalah ia ingin dirinya dapat menjadi kekuatan untuk Hauru agar tetap bisa bertahan dalam berperang dengan memikirkan Sofi sebagai kekuatannya diharapkan Sofi dapat menjadi kekuatan batin yang dapat memperkuat Hauru.

Verba pada data di atas ada pada kata *naritai* yang memiliki bentuk dasar *naru* yang memiliki arti 'menjadi' dan menjadi pada data ini masuk pada bentuk verba/kata kerja *jidoushi* yaitu suatu tindakan yang di mana tidak menyertakan pelaku dalam melakukan suatu perbuatan. Jika di kaitakn dengan data, kata *naritai* pada kalimat di atas memiliki artian bahwa perasaan Sofi yang menjadi kekuatan untuk Hauru perasaan itu datang sendirinya tanpa ada perintah ataupun suruhan dari pelaku itu sendiri yaitu Sofi.

Data 14

Situasi

Sofi merasa apa yang dilakukan oleh Hauru itu adalah berbahaya ia sangat ingin Hauru berhenti melakukan itu dan Sofi pun mempertanyakan apa maksud Hauru ikut dalam perang dan Hauru pun menjawab apa maksud ia ikut berperang

dengan berkata “Aku ingin membuat Sofi dan yang lainnya hidup dengan tenang” maksud dari Hauru hanya ingin membuat hidup yang lebih tenang degan, tidak adanya perang maka kehidupan akan tenang dan nyaman.

Analisis

14. 僕はソフィー達が安心して暮らせるようにしたいんだよ。
Boku wa Sofii tachi ga anshin shite kuraseru youni shitain da yo.
 Aku ingin membuat Sofi dan yang lainnya hidup dengan tenang.
Hauru no Ugoku Shiro (01.22.41)

Pada data 14 di atas, penggunaan modalitas *ganbou* terdapat pada kata *shitain* yang berarti ‘sangat ingin’ hal ini masuk pada bentuk keinginan yang sesuai dengan pengertian modalitas *ganbou*. Hauru ingin Sofi dan yang lainnya dapat hidup dengan tenang, karena di saat itu perang sedang terjadi di negeri Sofi dan Hauru sehingga kehidupan menjadi kacau. Hal ini dapat dirasakan siapa pun yang hidup dalam peperangan pastinya mereka ingin bisa hidup dengan aman dan nyaman.

Verba pada data 14 merupakan verba bentuk *tadoushi* hal ini dapat dilihat pada kata *shitain* yang memiliki kata dasar *suru* yang memiliki arti melakukan/berbuat. Verba *tadoushi* adalah verba yang di mana sebuah tindakan terjadi karena keterlibatan pelaku pembicara dan adanya kehendak. Berdasarkan pada data di atas kata *shitain* adalah bentuk sebuah tindakan yang di mana Hauru sebagai pelaku pembicara berkata ‘ingin membuat’ membuat pada kata ini merupakan sebuah bentuk tindakan.

4.2.8 Modalitas *Gaigen* dan Verba Penyertanya

Data 15

Situasi

Sofi sedang melakukan bersih-bersih di dalam rumah Hauru, karena menurutnya keadaan rumah sangat kotor di mana-mana ada sampah dan berdebu.

Marukuru ikut membantu Sofi membersihkan rumah, ketika lantai bawah rumah sudah bersih Sofi berkata akan membersihkan kamar bagian atas, namun tiba-tiba saja Marukuru marah dan bilang bahwa saja kamarnya nanti saja dibersihkan lalu ia buru-buru lari ke atas pergi ke kamarnya, melihat hal itu Sofi hanya tertawa dan berkata “Kalau kamu marah itu jadi terlihat sehat ya”.

Analisis

15. 腹を立てたら元気が出たみたいね。

Hara o tatetara genki gad eta mitai ne.

Kalau kamu marah itu jadi terlihat sehat ya.

Hauru no Ugoku Shiro (00.35.35)

Pada data 15 di atas, penggunaan modalitas yang terdapat pada kalimat di atas adalah modalitas bentuk *gaigen* yang merupakan bentuk dari dugaan akan suatu hal.

Hal ini dilihat pada kata *mitai* yang memiliki arti seperti digunakan Sofi saat melihat Marukuru yang tampak sehat ketika sedang marah di mana saat itu Marukuru panik karena kamarnya akan dibersihkan oleh Sofi kepanikan membuatnya marah dan berlari ke kamarnya sehingga nampak sangat sehat, hal ini membuat Sofi menduga jika Marukuru sedang marah dia jadi terlihat lebih sehat.

Verba pada data 15 masuk pada bentuk *jidoushi* yaitu verba yang di mana tidak terdapat kehendak atau sebuah keadaan dan hal ini dapat di temukan pada kata *deta* yang pada konteks kalimat ini memiliki arti terlihat, terlihat pada kalimat ini

untuk menjelaskan kata sebelumnya yaitu kata *genki* atau sehat. Kata terlihat sehat itu sendiri merupakan kondisi di mana seseorang terlihat sehat dan hal itu terjadi dengan sendirinya tanpa ada tindakan yang di lakukan oleh pelaku.

4.2.9 Modalitas *Setsumei* dan Verba Penyertanya

Data 16

Situasi

Sofi pamit pulang kepada adiknya karena ia merasa sudah cukup pembicaraan mereka dan juga adiknya masih dalam kondisi bekerja. Sofi beralasan untuk pulang dengan berkata “Karena wajah Reti yang bersemangat, saya menjadi tenang” perkataan itu di ucapkan Sofi sebagai alasannya untuk pulang dan untuk mengakhiri pembicaraan mereka.

Analisis

16. レティの元気な顔を見たら、安心したから。
Reti no genki na kao o mitara, anshin shitakara.
 Karena wajah Reti yang bersemangat, saya menjadi tenang.
Hauru no Ugoku Shiro (00.08.30)

Pada data 16 di atas, penggunaan modalitasnya terdapat pada kata *kara* yang berada setelah kata *anshin shita*. Kata *kara* pada data di atas memiliki arti ‘karena’ dan kata ini masuk pada bentuk modalitas *setsumei* yaitu modalitas yang menyatakan sebuah alasan. Alasan dalam data 16 digunakan Sofi untuk mengakhiri percakapan mereka karena ia harus segera pulang.

Untuk verba penyertanya dapat dilihat pada kata *anshin shita* atau ‘menjadi tenang’ dan verba ini masuk pada bentuk verba jenis *jidoushi* yang mana menurut Masuoka merupakan verba yang kata kerjanya tidak mempunyai pengaruh pada pihak lain dan menurut Ichikawa merupakan bentuk verba yang di dalamnya tidak

ada kehendak pada suatu tindakan. Kata *anshin shita* atau *anshin suru* merupakan satu verba bentuk *jidoushi* karena kata *anshin suru* merupakan sebuah keadaan dan hal ini tidak bisa di buat-buat atau dalam kata lain Sofi tidak bisa memerintahkan dirinya untuk tenang karena tenang adalah perasaan yang keluar dari dalam hati karena sebuah kejadian yang membuat aman.

Data 17

Situasi

Tiba-tiba saja penyihir dari kota barat datang ke toko topi keluarga Sofi dan menjelek-jelekan toko topi keluarganya, karena tidak terima Sofi pun mengusir penyihir itu tanpa mengetahui kalau saja yang ia hadapi adalah seorang penyihir. Ketika penyihir itu ingin meninggalkan toko ia pun mengutuk Sofi menjadi seorang nenek tua dan Sofi, setelah menggunakan sihirnya penyihir itu berkata “Karena sihir itu tidak bisa dikatakan ke siapa pun” karena hal itu ia menggunakan sihir itu agar kutukannya tidak mudah dihilangkan

Analisis

17. その呪いは人にはなせないからね。
Sono noroi ha hito ni hanasenai kara ne.
 Karena sihir itu tidak bisa dikatakan kesiapapun.

Hauru no Ugoku Shiro (00.10.51)

Pada data 17 di atas, terdapat penggunaan modalitas bentuk *setsumeii* yaitu modalitas yang di dalamnya terdapat sebuah alasan dan pada data di atas bentuk alasan dapat dilihat pada kata *kara* yang berarti karena. Kata *kara* pada kalimat di atas di gunakan sebagai bentuk alasan akan kutukan sihir yang diberikan penyihir

dari kota barat kepada Sofi yaitu ia menggunakannya dengan alasan karena sihir itu tidak bisa di beritahukan kepada orang alin.

Pada data 17 di atas verba yang digunakan adalah bentuk *shodoushi* yaitu bentuk verba yang di mana keadaan itu terjadi dan ada memang seperti itu adanya tidak bisa di rubah, tidak ada perintah dan tidak ada kehendak. Seperti yang di lihat pada data di atas verbanya terdapat pada kata *hanasenai* yang pada kalimat ini memiliki arti tidak bisa dikatakan. Kata tidak bisa dikatakan pada kalimat di atas bukanlah perintah atau kemauan si penyihir melainkan memang seperti itulah mantranya.

Data 18

Situasi

Reti dan Sofi sedang berbicara dan tiba-tiba saja dari sebuah ruangan muncul Bos Reti dan menawarkan mereka berdua untuk menggunakan ruangan, akan tetapi Reti menolak dengan berkata “Tetapi, karena saya sedang bekerja... terima kasih” maksud dari perkataan Reti adalah dia tidak bisa menggunakan ruangan untuk mengobrol karena saat itu ia masih bekerja.

Analisis

18. でも仕事ですのでから... ありがとう。

Demo shigotochuu desu kara... terima kasih.

Tetapi, karena saya sedang bekerja... terimakasih.

Hauru no Ugoku Shiro (00.07.08)

Pada data 18 di atas, terdapat penggunaan modalitas bentuk *setsume* yaitu modalitas yang menyatakan sebuah alasan atau penjelasan kepada lawan bicara. Di dalam data tersebut Reti memberikan alasan kepada Bosnya untuk tidak menggunakan ruangan yang ditawarkan bosnya karena ia masih bekerja dengan di

tandai penggunaan *kara* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti karena. *Kara* merupakan bentuk kata yang menyatakan alasan pada modalitas *setsumei*.

Verba penyerta pada data 18 di atas masuk pada bentuk *tadoushi* yaitu bentuk kata kerja di pelaku memiliki kehendak atas apa yang terjadi. Seperti yang terlihat pada data di atas kata *shigotochuu* pada data di atas dilontarkan oleh Reti yang di mana kondisinya saat itu ia memang masih dalam keadaan bekerja dan hanya berbicara sebentar dengan kakaknya. Kata sedang bekerja pada data ini merupakan tindakan yang terjadi karena kemauan si pembicara itu sendiri yaitu Reti.

4.2.10 Modalitas *Hikyou* dan Verba Penyertanya

Data 19

Situasi

Adik Sofi panik karena menurut rekan kerjanya Sofi terbang dan mendarat di balkon lantai dua toko roti tempat ia bekerja, mendengar hal itu Reti memastikan hal itu dan menanyakan kepada kakaknya itu dengan muka yang masih bingung dan tidak percaya Sofi pun berkata “Aku seperti bermimpi”. Sofi merasa hal yang tadi ia alami bersama Hauru yaitu berjalan di atas udara dan mendarat di balkon lantai 2 sebuah toko roti sangat sulit untuk di percaya.

Analisis

19. 私夢見てるみたいなの。

Watashi yumemiteru mitai na no.

Aku seperti bermimpi.

Hauru no Ugoku Shiro (00.07.35)

Pada data 19 di atas, dapat dilihat penggunaan modalitas *hikyou* pada data di atas terdapat pada kata *mitai* yang memiliki arti seperti. Pada data tersebut Sofi

berkata ‘aku seperti bermimpi’ seperti bermimpi pada data ini bukan dimaksudkan bahwa Sofi sedang bermimpi melainkan sebuah perumpamaan yang di mana hal yang hanya biasanya dibayangkan dan mustahil bisa terjadi, terjadi pada kehidupan Sofi yaitu saat dirinya terbang bersama Hauru.

Pada data di atas verba penyertanya terdapat pada kata *yumemiteru* yang berarti bermimpi. Kata bermimpi merupakan bentuk verba *jidoushi* karena setelah verba tidak ada objek dan juga

Berdasarkan pembahasan di atas penggunaan modalitas dan verba penyerta pada film *Hauru Ugoku Shiro* ditemukan modalitas *kakugen* yang disertai dengan verba bentuk *tadoushi* yang ada pada data 4.2.1, lalu ditemukan modalitas *meirei* yang verba penyertanya berbentuk *tadoushi* dan *jidoushi* dapat di lihat pada 4.2.2, pada modalitas *kinshi* verba penyertanya berbentuk *tadoushi* dan *jidoushi* pada data 4.2.3 dan untuk modalitas *kyouka* verba penyertanya berbentuk *tadoushi* dan *jidoushi* yang di temukan pada data 4.2.3, selain itu pada modalitas *irai* dapat ditemukan verba bentuk *tadoushi* pada data 4.2.4, untuk modalitas *toui* verbanya berbentuk *jidoushi* dan *tadoushi* pada data 4.2.5, pada modalitas *moushide* verba penyertanya berbentuk *tadoushi* 4.2.6, untuk modalitas *kanyuu* verba penyertanya adalah *tadoushi* dan *jidoushi*, pada data 4.2.6, pada modalitas *ganbou* pun verba penyertanya berbentuk *tadoushi* dan *jidoushi* pada data 4.2.7, sedangkan pada modalitas *gaigen* memiliki verba penyerta bentuk *jidoushi* pada data 4.2.8, modalitas *setsumei* merupakan modalitas yang verba penyertanya beragam karena

verbanya berbentuk *tadoushi*, *jidoushi*, dan *shodoushi* pada data 4.2.9, dan untuk modalitas *hyouka* verba penyertanya berbentuk *jidoushi* pada data 4.2.10.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada film *Houru no Ugoku Shiro* karya Hayao Miyazaki dapat ditemukan semua bentuk modalitas yang diutarakan oleh Masuoka sebanyak 13 jenis modalitas yaitu, *kakugen*, *merai*, *kinshi*, *kyouka*, *irai*, *toui*, *ishi*, *moushide*, *kanyuu*, *ganbou*, *setsumei*, *gaigen*, dan *hikyuu*.
2. Sedangkan untuk verba penyerta pada modalitas, setiap bentuk modalitas memiliki bentuk verbanya yang lebih menonjol seperti modalitas *meirei*, *irai*, *kinshi*, *toui*, dan *moushide* sebagian besar verbanya berbentuk *tadoushi* meskipun ada yang berbentuk *jidoushi* pada bentuk modalitas *meirei* dan *toui*.
3. Modalitas *kyoka* pada data yang ditemukan, verba penyertanya seimbang antara bentuk *jidoushi* dan *tadoushi* nya sehingga dapat disimpulkan bahwa verba penyerta pada modalitas *kyoka* tergantung bentuk percakapannya.
4. Penggunaan verba penyerta pada modalitas *setsumei* lebih beragam meskipun verba *tadoushi* lebih banyak digunakan, namun pada modalitas *setsumei* dapat ditemukan verba bentuk *jidoushi* dan *shodoushi*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa verba penyerta pada modalitas *setsumei* lebih beragam bentuknya.

5. Berikutnya kesimpulan pada modalitas bentuk *gaigen* di mana verba penyerta yang lebih sering digunakan adalah bentuk *jidoushi*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada modalitas *gaigen* lebih menggunakan verba bentuk *jidoushi*.

6. Pada modalitas *kanyuu* dan *ganbou* penggunaan verba penyerta bentuk *jidoushi* dan *tadoushi* dapat ditemukan, namun pada data keduanya penggunaan *jidoushi* lebih banyak di gunakan.

7. Sedangkan pada modalitas *hikyou* hanya ditemukan verba penyerta bentuk *jidoushi*. Sehingga dapat disimpulkan pada modalitas *hikyou* pada data yang ditemukan lebih banyak menggunakan verba jenis *jodoushi*.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah agar ruang lingkup penelitiannya dipersempit lagi mengingat bentuk modalitas menurut

Masuoka sangat banyak, lebih baik peneliti selanjutnya memfokuskan pada satu bentuk modalitas, seperti bentuk *setsumei*, karena bentuk verba dalam modalitas *setsumei* lebih beragam atau yang lainnya, seperti makna *hazu* dan verba penyertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chandra, T. (2000). *Pelajaran Bahasa Jepang: Jilid 2*. Jakarta : Evergreen.
- Isao, Iori dkk. (2000). *Nihongo No Bunpou Hand Book*. Japan : 3A Corporation.
- Khairan, Miftahul dan Ridwan, Sakura. (2014). *Sintaksis : Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi.
- Prihandari, Ismi dkk. (2015). *Pengantar Linguistik Jepang 1*. Sastra Jepang, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur.
- Ramlan. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Santoso, Teguh. (2014). *Jidoushi dan Tadoushi*. Makalah pada metodologi penelitian linguistik Jepang, Universitas Padjajaran, Bandung, Jawa Barat.
- Sudjianto, dan Dahidi, Ahmad. (2009). *Pengantar Linguistik Umum Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Susandi, (2011). *Kajian Linguistik Lanjutan*. Diakses pada tanggal 23 Maret 2016 dari <https://susandi.wordpress.com/seputar-bahasa/kajian-linguistik/>
- Sutedi, Dedi. (2008). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.

*Lampiran 1***CURRICULUM VITAE**

Nama : Fauzan Aziz

Nim : 125110200111075

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 7 Desember 1993

Alamat Asal : Perumahan Palem Ganda Asri 1

Nomor Ponsel : 087876526665

Alamat Email : seravy712@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SD Barunawati, Jakarta (2000-2002)

SDN Pekayon Jaya VI, Bekasi (2002)

SDN Percontohan Mampang 02 Pagi, Jakarta (2002-2005)

SDN Percontohan Cideng 02 Pagi, Jakarta (2005-2006)

SMP AL-AZHAR 4 Kemandoran, Jakarta (2006-2009)

SMAN 35 Benhil, Jakarta (2009-2012)

Universitas Brawijaya, Malang (2012-sekarang)

Kepanitiaan / Organisasi

Hima Prodi Sastra Jepang sebagai Staf Dana Usaha (2012-2013)

Manga Kurabu (Anggota 2013)

E-Lite (2014)

IT 9 staf Bazar (2014)

FIB CUP staf Acara (2014)

Bazar Day Staf Humas (2014)

Staf Gunma Cup Perlengkapan (2016)

Kualifikasi

Mengikuti N3 (Juli 2015 dan Desember 2015)

Toeic (2012)



Lampiran 2: Data Temuan Modalitas dan Verba Penyertanya

4.1.2 Tabel Temuan Data

No	Kalimat Bahasa Jepang	Kalimat Bahasa Indonesia	Modalitas												Verba				
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	T	J	S		
1	悪魔は約束はしないさ。 <i>Houru no Ugoku Shiro</i> (00.22.02)	Iblis tidak melakukan perjanjian.	√														√		
2	もう！ <u>あんたがいなければ</u> <u>杖で殴ってやったのに！</u> <i>Houru no Ugoku Shiro</i> (00.22.02)	He! Kalo kamu tidak ada akan dipukul pakai tongkat!	√														√		
3	<u>足を出して歩き続けて。</u> <i>Houru no Ugoku Shiro</i> (00.06.012)	Julurkan kakimu dan lanjutkan berjalan.		√													√		
4	<u>歩いて。</u> <i>Houru no Ugoku Shiro</i> (00.05.28)	Berjalan!.		√														√	
5	あ～ <u>待って！</u> <i>Houru no Ugoku Shiro</i> (00.01.53)	Aaa Tunggu!.		√													√		

Lampiran 3: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id http://www.fib.brawijaya.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Fauzan Aziz
- 2. NIM : 125110200111075
- 3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
- 4. Bidang Kajian : Linguistik
- 5. Judul Skripsi : Verba Penyerta
- 6. Tanggal Mengajukan : 4/4/2016
- 7. Tanggal Selesai Revisi : 2/1/2017
- 8. Nama Pembimbing : I. Aji Setyanto, S.S, M.Litt
- 9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	4/4/2016	Judul dan Bab I, II, III	Aji Setyanto, S.S, M.Litt	
2	2/5/2016	Acc Bab I, II, III	Aji Setyanto, S.S, M.Litt	
3	9/5/2016	Sempro	Aji Setyanto, S.S, M.Litt	
4	1/11/2016	Bimbingan Bab I, II, III, IV, V	Aji Setyanto, S.S, M.Litt	
5	24/11/2016	Revisi Bab IV dan V	Aji Setyanto, S.S, M.Litt	
6	1/12/2016	Revisi Bab IV dan V	Aji Setyanto, S.S, M.Litt	
7	20/12/2016	Seminar Hasil	Aji Setyanto, S.S, M.Litt	
			Agus Budi Cahyono, MLT	
8	21/12/2016	Revisi Seminar Hasil	Agus Budi Cahyono, MLT	
9	22/12/2016	Acc Ujian Skripsi	Aji Setyanto, S.S, M.Litt	
10	30/12/2016	Ujian Skripsi	Aji Setyanto, S.S, M.Litt	
			Agus Budi Cahyono, MLT.	
11	2/1/2017	Revisi Ujian Skripsi	Agus Budi Cahyono, MLT.	

Lampiran 3: Berita Acara Bimbingan Skripsi

10. **Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :**

B+

Malang, 30 Desember 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing I



[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP 19750725 200501 1 002

